

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *JIGSAW LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA TINGKAT DASAR

Rahmat Rifai Lubis¹, Nurul Zahriani Jf², Dairina Yusri³

^{1,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jl. Sambu No. 64, Kota Medan, Sumatera Utara

e-mail: pailubis8@gmail.com, nurulzahriani@umsu.ac.id, dairinayusri8@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pelajaran Aidah Akhlak materi Hari Akhir sebelum dan sesudah penerapan Strategi Pembelajaran *Jigsaw Learning* Siswa Kelas V MIS Pendidikan Agama Islam Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 Siklus, dimana tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) Hasil belajar siswa sebelum penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw Learning* ialah dari 20 orang hanya terdapat 1 orang siswa saja yang dapat mencapai nilai KKM sedangkan 19 siswa lagi dikategorikan tidak tuntas. (2) Hasil belajar siswa pada siklus I penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw Learning* dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 20 orang hanya terdapat 15 orang siswa yang dapat mencapai nilai KKM sedangkan 5 siswa lagi dikategorikan tidak tuntas. (3) Hasil belajar siswa pada siklus II penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw Learning* dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 20 orang sudah tuntas, dan 20 orang siswa saja berada pada nilai sangat baik. Dari 20 orang tersebut tidak satupun berada pada kategori yang baik ataupun cukup dan kurang. (4) Respon siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw Learning* adalah mereka mengaku sangat senang dengan adanya metode ini. Alasannya dengan metode ini mereka tidak akan monoton saja mendengarkan guru ceramah.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran, Usia dasar, *Jigsaw Learning*

Abstract: This study aims to determine student learning outcomes in the Aidah Akhlak lesson in the Final Day material before and after the application of the *Jigsaw Learning Learning Strategy* for Class V MIS Pendidikan Agama Islam Students. This study uses a classroom action research method consisting of 2 cycles, where each cycle consists of planning, action, observation and reflection. The results of the study explain that (1) The results of student learning before the application of the *Jigsaw Learning learning strategy* were from 20 students there was only 1 student who could achieve the KKM score while 19 students were categorized as incomplete. (2) Student learning outcomes in the first cycle of the application of the *Jigsaw Learning learning strategy* from the total number of students, namely 20 students, there were only 15 students who could achieve the KKM score while 5 students were categorized as incomplete. (3) Student learning outcomes in the second cycle of the application of the *Jigsaw Learning learning strategy* from the total number of students, namely 20 people have completed, and 20 students are in very good grades. Of the 20 people, none were in the good or sufficient and less categories. (4) The students' response to the application of the *Jigsaw Learning learning strategy* was that they admitted that they were very happy with this method. The reason is that with this method they will not be monotonous just listening to the teacher lecture.

Keywords: Learning strategies, Elementary age, *Jigsaw Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah paling penting dan aktual sepanjang zaman, karena kemajuan suatu bangsa dan negara tidak terlepas dari keberhasilan di sektor pendidikan suatu bangsa tersebut. (Haerati & Takwim, 2019). Dapat dilihat dalam sejarah dan masa kini bahwa peradaban yang maju pada suatu bangsa dan Negara tidak terlepas dari peran pendidikan yang maju pula. (Rusadi et al., 2019).

Bila didefinisikan sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sulfemi & Kamalia, 2020).

Terkait dengan pendidikan, di dalamnya terdapat satu proses yang paling penting, yaitu pembelajaran. Istilah pembelajaran baru muncul belakangan ini. Awalnya proses ini dikenal dengan istilah pengajaran. Adapun yang membedakannya terletak pada pemerannya. (Ulya & Sukirman, 2017). Jika pada pengajaran, pemeran yang paling aktif dalam terjadinya proses pembelajaran adalah guru, sehingga dalam hal ini siswa menjadi pasif. Sedangkan pembelajaran, siswa menjadi pemeran yang dominan dalam melakukan pembelajaran. (M. Lubis et al., 2020).

Dalam kondisi yang seperti ini, guru dituntut untuk bisa mengelola pembelajaran sedemikian rupa, sehingga membuat anak-anak dengan sendirinya mau belajar. Oleh karena itu guru perlu untuk mencoba melakukan inovasi dalam perencanaan pembelajarannya. (R. R. Lubis et al., 2020). Salah satunya adalah dalam hal pemilihan metode dan strategi. Perlu untuk diketahui, tidak semua metode bagus untuk digunakan di semua pelajaran. Sang guru perlu memperhatikan karakteristik dari pelajaran tersebut sehingga tidak keliru dalam memasang metode. (Fajuri, 2019).

Salah satu metode yang saat ini sering digunakan oleh guru-guru adalah metode *jigsaw learning*. Metode ini dikembangkan dan diujicoba oleh Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas. Metode ini dipopulerkan sekitar tahun 1978. Metode ini mungkin baik, tapi tentunya tidaklah cocok digunakan untuk setiap materi, karena setiap materi punya karakteristik yang berbeda-beda. (Tran & Lewis, 2012).

Di zaman yang serba canggih dan modern ini, pemilihan metode haruslah memiliki dasar, salah satunya sisi manfaatnya. Metode haruslah bermanfaat agar pelajaran yang disajikan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup menghadapi hal yang demikian. (Rasyidin, 2017). Karena tidaklah mudah jika anak menghadapinya dengan bekal yang hampa. Pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu pelajaran yang materinya berkaitan langsung kepribadian dan akhlak siswa. (Musayadah & Muhammad, 2022). Selain menjelaskan bagaimana tentang akidah, pelajaran ini juga

bertujuan untuk dapat membentuk siswa menjadi manusia yang dapat terampil dalam berbudi pekerti yang baik. Tentunya beban besar pelajaran ini haruslah dibarengi dengan usaha pembelajaran yang cukup besar.

Terkait dengan semua hal di atas MIS Pendidikan Agama Islam adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang dalam kesehariannya mengajarkan pelajaran Akidah Akhlak. Pada sekolah ini terdapat sedikit problema, khususnya di kelas V (lima). Problema itu ialah rendahnya nilai rata-rata belajar siswa pada pelajaran ini, ditambah lagi dengan motivasi yang sangat rendah untuk pelajaran ini. Hal ini tampak dari rendahnya antusias dan respon para siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas. Sebagian dari mereka sulit untuk memahami, sedangkan yang lain tampak seperti merasa terpaksa dalam mengikuti pembelajaran ini.

Kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang terhadap materi pelajaran, membuat mereka cenderung pasif dan bingung. Tanya jawab yang awalnya diharapkan mampu untuk membangkitkan motivasi, ternyata malah menimbulkan sikap pesimistis bagi para siswa. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti ingin mencoba untuk menerapkan metode baru sebagai langkah bagi pemulihan rendahnya motivasi dan hasil pembelajaran tersebut.

Metode yang penulis maksud adalah Strategi pembelajaran *Jigsaw Learning*. Maka peneliti menguraikan penelitian tersebut dalam sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul: “Penerapan Strategi Pembelajaran *Jigsaw Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah

Akhlak Siswa Kelas V MIS Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa penelitian tentang ini, di antaranya: (1) *Jigsaw Learning* dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Anggraini, 2019), penerapan strategi *Jigsaw Learning* pada pelajaran PKN (Ardiawan et al., 2020), perbandingan strategi *Jigsaw Learning* dengan strategi pembelajaran langsung (Mashudi, 2016), Penerapan strategi *Jigsaw Learning* pada pada pelajaran pai siswa kelas IV (Trisdiono & Zuwanti, 2017), Peningkatan motivasi belajar dengan strategi *Jigsaw Learning* (Faiqoh et al., 2022). Pengru model *Jigsaw learning* terhadap hasil belajar (Maskur, 2020), perpaduan *Jigsaw Learning* dengan materi moderasi beragama (Munir & Mahidin, 2022), *Jigsaw Learnig* dan peningkatan keaktifan (Afiah, 2022), *Jigsaw Learnig* dan peningkatan minat belajar (Elfiana, 2022), *Jigsaw Learnig* dan peningkatan motivasi belajar (As’ ari, 2014). Berdasarkan penelusuran tersebut terlihat bahwa penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw Learning* pada pelajaran akidah akhlak masih sangat jarang dilakukan.

Penelitian ini secara khusus akan bertujuan untuk mengetahui empat hal yakni: (1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan Strategi *Jigsaw Learning* (2) Untuk mengetahui Hasil belajar siswa sesudah penerapan Strategi *Jigsaw Learning*, (3) Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar setelah penerapan Strategi *Jigsaw Learning*, (4) Untuk mengetahui respon belajar siswa selama proses penerapan penerapan Strategi *Jigsaw Learning*

METODE PENELITIAN

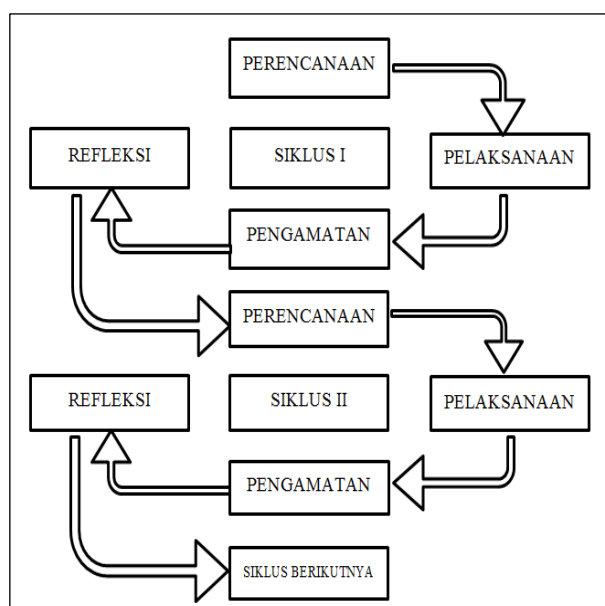
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan tenaga pendidik di LPTK, dan guru-siswa di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Pendidikan Agama Islam. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena kesesuaian terhadap permasalahan yang ada, dan saat ini penulis memiliki kemudahan akses ke lokasi penelitian tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan (September-2021-April 2022), yang terhitung dari mulai perencanaan penelitian sampai pada publikasi penelitian.

Adapun subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah 20 orang dari kelas V MIS Pendidikan Agama Islam. Karakteristik pemilihan subjek ini berdasarkan pengamatan peneliti tentang kondisi peserta didik tentang materi ini yang memang masih belum memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh pihak madrasah.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Siklus adalah putaran waktu yang di dalamnya

terdapat rangkaian kejadian yang berulang secara tetap dan teratur. Dalam hal ini penelitian tindakan kelas dilaksanakan beberapa siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran *Jigsaw Learning* pada siswa kelas V di MIS Pendidikan Agama Islam. Siklus dalam penelitian ini terdiri dari 4 kegiatan, yakni kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi hasil tindakan dan refleksi hasil tindakan. Kegiatan itu dilakukan secara bertahap dimana menghendaki dua siklus. Kedua siklus itu dilakukan pada waktu yang berbeda. Siklus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

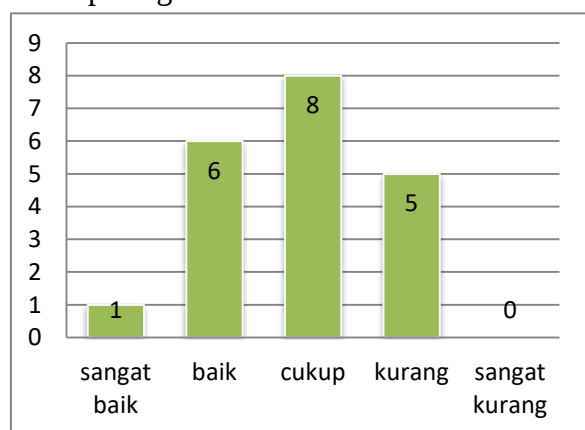
Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa penelitin ini akan memfokuskan kajian pada tiga hal yakni sebagai berikut:

Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan strategi

pembelajaran *Jigsaw Learning*, terlebih dahulu peneliti mengadakan observasi awal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Di antara observasi itu dengan menggunakan wawancara tertutup dan tes hasil belajar siswa. Adapun perincian dari observasi itu dijabarkan dalam bentuk hasil pretest.

Pretest ini dilakukan terhadap 20 siswa kelas V MIS Pendidikan Agama Islam. Adapun pencapaian ketuntasan yang peneliti tetapkan di dasarkan pada KKM (kriteria ketuntasa belajar) pada mata pelajaran ini, yaitu 80. Maka adapun hasilnya sebagai mana pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Hasil Pra Tindakan Kelas

Dari grafik di atas tampak bahwa 1 Siswa mendapat nilai dengan kategori sangat baik. dan terdapat 6 siswa termasuk hasil belajarnya dalam kategori baik, terdapat 6 siswa dalam kategori cukup, dan 5 siswa masuk dalam kategori kurang dan tidak terdapat siswa hasil belajarnya masuk dalam kategori sangat kurang.

Deskripsi Penerapan Tindakan

Berdasarkan data yang di dapat pada pra tindakan tampaklah bahwa keberhasilan siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak materi

menghindari Sifat tercela (Serakah dan kikir) masih sangat rendah. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw Learning*. Adapun kegiatannya adalah.

Pada kegiatan pembelajaran guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru memberikan gambaran umum tentang tujuan dari pembelajaran serta pentingnya materi yang akan di pelajari
2. Guru menjelaskan Strategi pembelajaran yang akan digunakan, serta menjelaskan karakteristik dan langkah-langkah yang akan mereka lalui dalam pembelajaran kali ini
3. Guru melakukan Tanya jawab seputar pemahaman siswa
4. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok, dan masing-masing kelompok memilih ketuanya.
5. Guru membagikan kertas yang berisikan sub-sub materi pelajaran kepada masing-masing kelompok.
6. Masing-masing kelompok saling berdiskusi dan membahas konsep materi yang telah diberikan sebelumnya.
7. Setelah proses pembahasan di masing-masing kelompok selesai, maka masing-masing kelompok mengirim satu utusannya untuk memberikan penjelasan dari konsep yang telah mereka bahas. (begitu juga dengan kelompok lain)
8. Diskusi akan di akhiri setelah setiap utusan telah mengelilingi semua kelompok dan setiap kelompok akhirnya mendapatkan semua informasi.
9. Guru mengklarifikasi hasil diskusi para siswa, dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk

menanyakan hal-hal yang tidak dapat mereka jelaskan pada saat diskusi sebelumnya.

10. Guru mengawasi dan membimbing jalannya pembelajaran.

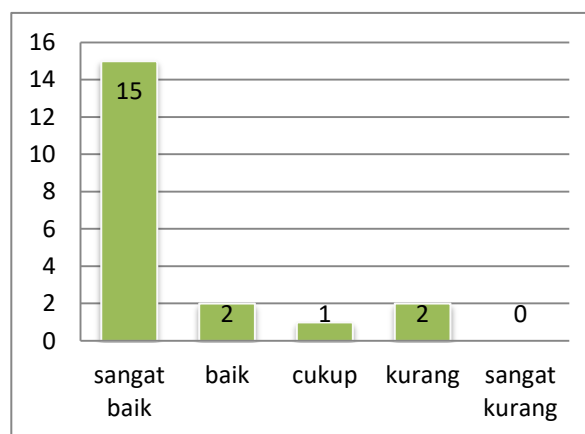
11. Setelah semuanya usai maka guru memberikan kesimpulan.

Pada siklus II sebenarnya hampir tidak ada perbedaan dengan siklus I hanya saja hasil observasi pada siklus I menjadi dasar pada refleksi untuk di siklus II. Perbaikan utama terlihat pada pengaturan kelompok diskusi yang memang belum maksimal pada siklus I, selain itu pengelolaan pembelajaran berbasis pada aktivitas siswa juga menjadi perhatian di siklus II. Sebab tentunya pada siklus I terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan tujuan tidak tercapai dengan baik

Hasil Belajar Siklus I dan II

Hasil belajar diketahui dengan mengadakan posttest kepada seluruh siswa yang terdiri dari 20 soal dan setiap butir soal akan dikalikan 5. Sehingga skor maksimalnya adalah 100. Siswa yang dikatakan tuntas adalah siswa yang mampu mencapai nilai 80. Dan keseluruhan penelitian dikatakan berhasil apabila rata-rata pencapaiannya mencapai 80% dari total keseluruhan siswa kelas V MIS Pendidikan Agama Islam.

Jika dideskripsikan maka tampak bahwa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 20 orang hanya terdapat 15 orang siswa yang dapat mencapai nilai KKM sedangkan 5 siswa lagi dikategorikan tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya penjelasa mengenai nilai tersebut, akan di gambarkan dalam bentuk grafik sebagaimana yang tertera di bawah iniz



Grafik 2. Hasil belajar Akidah Akhlak Siklus I

Dari grafik di atas tampak bahwa terdapat 15 siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik dan terdapat 2 siswa termasuk hasil belajarnya dalam kategori baik, terdapat 1 siswa dalam kategori cukup, dan 2 siswa masuk dalam kategori kurang dan pada siklus I ini sudah tidak lagi terdapat siswa yang memiliki skor hasil belajar dalam kategori sangat kurang.

Untuk memperbaiki kekurangan yang ada di siklus I, dalam tahap refleksi peneliti beserta guru kelas memperoleh kesepakatan tentang hal-hal sebagai berikut: (1) Agar suasana kelas menjadi lebih kondusif, peneliti yang bertindak sebagai guru, memberikan peringatan keras kepada siswa yang membuat kelas tidak kondusif. (2) Memperjelas kembali prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan Strategi *Jigsaw Learning*. (3) Guru lebih memperjelas penyampaian materi, terutama pada hal intonasi suara dan kecepatan penyampaian materi. (4) Lebih fokus dalam mengontrol dan memperhatikan siswa secara keseluruhan.

Kemudian pada siklus II guru lebih serius dalam mengelola kelas. Para siswa tidak dibenarkan memberikan komentar atau menjawab pertanyaan sebelum dipersilahkan

oleh sang guru. Pada langkah berikutnya Guru kembali menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan, serta menjelaskan karakteristik dan langkah-langkah yang akan mereka lalui dalam pembelajaran kali ini. Pada siklus II ini peneliti memberikan penjabaran yang lebih terinci dengan menampilkan peragaan berupa skema prosedural pelaksanaan metode jigsaw. Pada kegiatan kali ini tampaknya para siswa lebih memahami dari pada sebelumnya.

Langkah berikutnya, sebelum peneliti memulai menjelaskan materi, peneliti, melakukan tanya jawab seputar pemahaman siswa mengenai materi yang telah mereka dapatkan pada siklus I. Misalnya pertanyaan yang diajukan kepada siswa yang bernama Iqbal. “pada sebelumnya kita telah mempelajari tentang bagaimana tumbuhan memproduksi makanannya sendiri, tolong Iqbal jelaskan kembali bagaimana prosesnya?”. Dari hasil jawaban yang telah dikemukakan, tampak Iqbal belum sepeuhnya memahami materi itu.

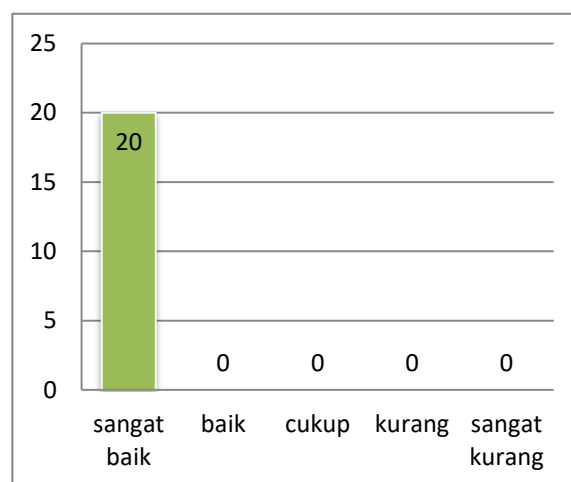
Langkah berikutnya guru kembali memerintahkan siswa agar membentuk kelompok sesuai dengan kelompok mereka yang telah dibentuk sebelumnya. Dalam hal ini peneliti tidak memerintahkan sekaligus, namun dilakukan secara satu persatu dan dalam hal ini peneliti hanya memerintahkan ketua kelompoknya saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kebisingan dan ketidakkondusifan kelas.

Guru membagikan kertas yang berisikan sub-sub materi pelajaran kepada masing-masing kelompok. Namun konsep yang mereka dapat tidaklah sama dengan konsep yang sebelumnya, namun masih dalam satu materi. Masing-masing kelompok saling berdiskusi dan

membahas konsep materi yang telah diberikan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti mengawasi dengan penuh, dan memberikan sanksi kepada kelompok yang bising.

Setelah proses pembahasan di masing-masing kelompok selesai, maka masing-masing kelompok mengirim satu utusannya untuk memberikan penjelasan dari konsep yang telah mereka bahas.(begitu juga dengan kelompok lain). Diskusi akan di akhiri setelah setiap utusan telah mengelilingi semua kelompok dan setiap kelompok akhirnya mendapatkan semua informasi.

Untuk hasil belajar pada siklus II Sama pada siklus I, hasil belajar di ukur dengan mengadakan posttest kepada seluruh siswa, dengan soal yang berjumlah 20 butir pertanyaan. Jika dideskripsikan maka tampak bahwa dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 20 orang sudah tuntas, dan 20 orang siswa saja berada pada nilai sangat baik. Dari 20 orang tersebut tidak satupun berada pada kategori yang baik ataupun cukup dan kurang. Peningkatan ini terjadi di siklus II, pada siklus I memang tidak terjadi, namun pada siklus II setelah memperbaiki berdasarkan refleksi pada siklus I terjadi peningkatan yang signifikan.



Grafik 3. Hasil belajar Akidah Akhlak Siklus II

Dari grafik di atas tampak bahwa terdapat 20 siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik dan selebihnya tidak satu orang siswa pun mendapatkan nilai cukup kurang, atau sangat kurang. Artinya pada siklus ini semua tindakan sudah tuntas dilaksanakan.

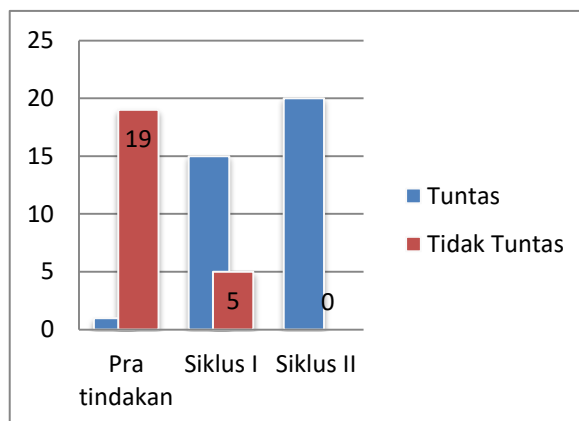
Pembahasan Hasil Penelitian

Sebenarnya dalam penelitian ini fokusnya adalah terhadap dua hal, yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar. Oleh karena itu, pada sub bab ini akan dibahas terlebih dahulu hasil penelitian mengenai proses pembelajarannya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada siswa bahwa mereka menyenangi pembelajaran yang menggunakan strategi *Jigsaw Learning*, mereka strategi ini sangat berbeda dengan strategi yang selama ini mereka hadapi. Selama ini mereka hanya belajar dengan cara mendengarkan ceramah dan diskusi kecil. Bahkan beberapa dari mereka mengatakan bahwa perlu adanya penerapan strategi lain selain strategi ini, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Namun beberapa di antara mereka ada juga yang mengeluhkan sulitnya secara cepat untuk memahami langkah-langkah strategi tersebut. Hal ini menurut peneliti wajar saja terjadi dikarenakan memang strategi ini baru, dan memang belum pernah diterapkan sama sekali. Dalam hal ini untuk mengatasi hal itu memang strategi pembelajaran tidak dapat hanya diterapkan sekali saja melainkan harus berkali-kali.

Kemudin strategi ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari yang tadinya belum mencapai ketuntasan KKM, dengan diterapkannya Strategi ini menjadi

tuntas, bahkan skor siswa seluruhnya berada pada kategori sangat baik. Untuk melihat perbandingannya secara keseluruhan siklus, maka akan dipaparkan dalam bentuk grafik sebagaimana hasilnya melangsung menunjukkan perbandingan pra tindakan siklus I, Siklus II:



Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode yang telah mereka lalui, peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa siswa. Alasan mengapa tidak kepada seluruh siswa adalah karena keterbatasan waktu penelitian. Beberapa siswa tersebut terdiri dari 3 orang siswa saja, yang dipilih berdasarkan ranking. Yaitu siswa dengan nilai tertinggi dengan siswa silai terendah, dan sedang.

Ketika diajukan pertanyaan, mereka mengaku sangat senang dengan adanya metode ini. Alasannya dengan metode ini mereka tidak akan monoton saja mendengarkan guru ceramah. Selain itu para siswa juga menganggap bahwa model semakin mempermudah mereka dalam menerima pelajaran.

Walaupun terdapat beberapa siswa yang sempat pada mulanya merasa kesulitan dalam menjalankan prosedural model ini. Namun seiring dengan pembelajaran akhirnya mereka mengerti prosedurnya dan menganggap bahwa

mereka merasa menemukan sesuatu hal yang baru. Cara transferansi mereka mengetahui berapa nilai mereka.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yakni sebagai berikut: (1) Pengelolaan waktu karena kegiatan pembelajaran membutuhkan tahapan-tahapan yang biasanya menghabiskan waktu yang lama. (2) Penelitian ini hanya dilakukan di MIS Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil penelitian ini belum tentu sama jika dilakukan di sekolah lainnya. (3) Fasilitas sekolah yang kurang memadai, sehingga peneliti harus bersusah payah untuk membuat peragaan belajar.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa sebelum penerapan strategi pembelajaran Jigsaw Learning ialah dari 20 orang hanya terdapat 1 orang siswa saja yang dapat mencapai nilai KKM sedangkan 19 siswa lagi dikategorikan tidak tuntas. (2) Hasil belajar siswa pada siklus I penerapan strategi pembelajaran Jigsaw Learning dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 20 orang hanya terdapat 15 orang siswa yang dapat mencapai nilai KKM sedangkan 5 siswa lagi dikategorikan tidak tuntas. (3) Hasil belajar siswa pada siklus II penerapan strategi pembelajaran Jigsaw Learning dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 20 orang sudah tuntas, dan 20 orang siswa saja berada pada nilai sangat baik. Dari 20 orang tersebut tidak satupun berada pada kategori yang baik ataupun cukup dan kurang. (4) Respon siswa terhadap penerapan strategi pembelajaran Jigsaw Learning adalah mereka mengaku sangat senang dengan adanya metode ini. Alasannya dengan

metode ini mereka tidak akan monoton saja mendengarkan guru ceramah. Selain itu para siswa juga menganggap bahwa model semakin mempermudah mereka dalam menerima pelajaran. Walaupun terdapat beberapa siswa yang sempat pada mulanya merasa kesulitan dalam menjalankan prosedural model ini. Namun seiring dengan pembelajaran akhirnya mereka mengerti prosedurnya dan menganggap bahwa mereka merasa menemukan sesuatu hal yang baru. Cara transferansi mereka mengetahui berapa nilai mereka. Dari penelitian ini juga terdapat beberapa saran yakni bagi guru hendaknya kreatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas. Model yang telah diteliti ini dapat menjadi jadi rujukan bagi guru Akidah, khususnya dalam mengajarkan materi sifat tercela serakah dan tercela. Kemudian bagi kepala sekolah memberikan dorongan kepada guru-gurunya dalam hal pengembangan pembelajaran. sehingga para guru memiliki motivasi untuk berkreasi terus menerus dalam pembelajaran. Kemudian bagi peneliti lain hendaknya dapat menerapkan metode ini dalam materi yang lain, karena metode ini tidak hanya cocok untuk materi ini saja. Namun untuk materi lain juga bisa, asal cocok dengan karakteristik metodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, A. (2022). Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Jigsaw DI Kelas VIII-F MTs MMA Caringin. *Jupendik: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–4. <http://jupendik.or.id/index.php/jupendik/article/view/77>
- Anggraini, W. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa. *Indonesian Journal of Science and*

- Mathematics Education*, 2(1), 98–106.
<https://doi.org/10.24042/ijisme.v2i1.3976>
- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–64.
- As' ari, R. (2014). *Implementasi metode Jigsaw Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di MTs Sunan Gunung Jati Selopuro Blitar* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8818/>
- ELFIANA, E. A. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas III Di MI Wahid Hasyim Bakung* [UIN Satu Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/26245/>
- Faiqoh, L., Asfiyak, K., & Anggraheni, I. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII-I Putri SMP IT Asy-Syadzili Pakis Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4), 180–186. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/16586>
- Fajuri, F. (2019). Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas I SD Negeri 27 Ampenan. *Jurnal Paedagogy*, 6(1), 20–26. <https://doi.org/10.33394/jp.v6i1.2526>
- Haerati, N. K., & Takwim, M. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Meningkatkan Hasil Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(2), 175–186. <https://doi.org/10.24256/iqro.v2i2.973>
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–15. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1>
- Lubis, R. R., Hasibuan, N., Winarsih, R., & Irawati. (2020). Model-model permainan aud di rumah (studi deskriptif di tk aisyiyah kp dadap selama masa pandemi covid-19). *Kumara Cendekia*, 8(3).
- Mashudi, M. (2016). Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Versus Pembelajaran Langsung. *Universum: Jurnal Kelslaman dan Kebudayaan*, 10(2), 13–21. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.269>
- Maskur, A. L. I. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Active Learning Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah akhlak kelas VII DI MTs Al Ma'arif Tulungagung* [IAIN Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/17660>
- Munir, M., & Mahidin, L. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama. *Ambarsa*, 2(1), 54–75. <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/52>
- Musayadah, N., & Muhammad, D. H. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Dengan Menggunakan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas X IPS MA Ummul Quro Kropak-Bantaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 184–194. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3519>
- Rasyidin, A. (2017). *Falsafah Pendidikan Islami*. Perdana Publishing.
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). *Analisis Learning and Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi: Vol. XIX* (Issue 2).
- Sulfemi, W. B., & Kamalia, Y. (2020). Jigsaw Cooperative Learning Model Using

Audiovisual Media To Improve Learning Outcomes. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 6(1), 30–42. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v6i1.4919>

Tran, V. D., & Lewis, R. (2012). The Effects of Jigsaw Learning on Students' Attitudes in a Vietnamese Higher Education Classroom. *International Journal of Higher Education*, 1(2), 9–20. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1057193>

Trisdiono, H., & Zuwanti, I. (2017). Strategi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7(2), 95–103. <http://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1468>

Ulya, S., & Sukirman, M. A. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Alquran Di Min Tanon Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017*. IAIN Surakarta.